BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stunting adalah kondisi di mana tinggi badan seseorang lebih rendah dari rata-rata tinggi badan anak seusianya. Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan asupan gizi yang terjadi sejak bayi masih dalam kandungan hingga masa awal kehidupan setelah lahir. Gejala stunting umumnya mulai tampak saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi ini juga berkaitan dengan rendahnya pengetahuan ibu mengenai gizi dan kesehatan, baik sebelum, selama kehamilan, maupun setelah melahirkan (Verawati, 2019).

Menurut World Health Organization (WHO), Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara dengan prevalensi stunting tertinggi di kawasan Asia Tenggara (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, 2017). Stunting, atau kondisi balita dengan pertumbuhan yang terhambat, merupakan salah satu permasalahan gizi yang masih banyak terjadi di dunia. Pada tahun 2017, tercatat bahwa 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita mengalami stunting. Lebih dari separuh kasus stunting di dunia pada tahun tersebut berasal dari Asia (55%), sementara lebih dari sepertiganya (39%) ditemukan di Afrika.

Menurut data Riskesdas tahun 2018, angka kejadian stunting di Indonesia mencapai 30,8%. Ini menunjukkan bahwa sekitar 31 dari setiap 100 balita mengalami stunting. Provinsi dengan tingkat stunting tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan angka 43,9%, sedangkan tingkat terendah tercatat di DKI Jakarta sebesar 17,7% (Irwan, 2023).

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, Aceh menempati peringkat ketiga dengan prevalensi stunting tertinggi pada balita di Indonesia, yakni sebesar 37,3%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional yang hanya 30,8%. Jika ditinjau dari distribusi prevalensi stunting di tingkat kabupaten, hampir seluruh kabupaten di Aceh memiliki angka prevalensi yang tinggi, yaitu di atas 30% (Peraturan Gubernur, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya pada tahun (2024), dengan judul "Strategi Komunikasi Pencegahan Stunting oleh Puskesmas Palaran" mengkaji strategi komunikasi yang diterapkan dalam upaya pencegahan stunting.Dalam tahap awal pembahasan, peneliti menggunakan pendekatan dari Onong Uchjana Effendy untuk menjelaskan strategi komunikasi yang diterapkan oleh Puskesmas Palaran. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengenali sasaran

komunikasi, yang dimulai dengan menentukan kepada siapa pesan akan disampaikan.

Pada Penelitian yang dilakukan oleh Putri, R., dan Sari, D. (2021) berjudul "Koordinasi Dalam Implementasi Kebijakan Pencegahan Stunting di Kota Padang" menjelaskan bahwa pelaksanaan kebijakan pencegahan stunting bertujuan untuk meningkatkan pola konsumsi gizi masyarakat. Hal ini sangat berpengaruh terhadap risiko terjadinya stunting, khususnya sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun (Putri & Sari, 2021).

Periode dua tahun pertama kehidupan dikenal sebagai masa emas (golden age) dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada tahap ini, pemenuhan kebutuhan gizi secara optimal menjadi faktor penting untuk menunjang pertumbuhan sekaligus mencegah stunting. Kekurangan gizi pada masa tersebut dapat menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kondisi kesehatan dan perkembangan anak (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Pemantauan terhadap asupan gizi ibu hamil perlu dilakukan secara berkelanjutan sejak masa kehamilan hingga periode menyusui, termasuk selama bayi mendapatkan ASI, karena hal ini merupakan bagian dari intervensi penting dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang sangat menentukan pertumbuhan anak. Selain itu, kondisi lingkungan seperti sanitasi, akses layanan kesehatan, dan pola asuh juga

memiliki peran penting dalam pencegahan stunting, sehingga perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak, baik instansi pemerintah maupun lembaga terkait (Kauni, 2023; Yuliani et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Anisyah dan Isna Fitria Agustina (2024) dengan judul "Uncovering Stunting Prevention through the Important Role of Posyandu Cadres", kegiatan peningkatan kapasitas kader posyandu bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan kader dalam upaya pencegahan stunting. Dengan peningkatan tersebut, kader diharapkan mampu lebih responsif dalam menghadapi permasalahan stunting di masyarakat, terutama karena masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terkait pola hidup sehat (Anisyah & Agustina, 2024).

Selain itu, kader posyandu memiliki peran strategis dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, seperti memberikan edukasi, melakukan deteksi dini terhadap risiko stunting, serta berkoordinasi dengan tenaga kesehatan dalam penanganan kasus stunting. Hal ini diperkuat oleh penelitian Twenty Oktira, Ali Harokan, dan Arie Wahyudi (2024) dengan judul "Analisis Kinerja Kader Posyandu Terhadap Upaya Penurunan Kejadian Angka Stunting di Puskesmas Gunung Dempo Kota Pagaralam" yang menunjukkan bahwa kinerja kader sangat berpengaruh terhadap upaya penurunan angka

stunting melalui kegiatan pemantauan dan edukasi masyarakat (Oktira et al., 2024)

Menurut data Puskesmas Ingin Jaya, terdapat 282 anak stunting di beberapa desa telah di kunjumgi, seperti Reuloh, Tanjong, Kaye Lee, Pasie Lamgarot, dan Dam Cekok. Di salah satu desa, dilakukan pertemuan dengan kepala desa untuk membahas peran kader dalam pencegahan stunting. Beberapa desa telah memiliki Rumah Gizi Gampong (RGG) dan memberikan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bulanan, meskipun ada warga yang menolak makanan dari posyandu. Kader berfokus pada penyuluhan gizi bagi ibu-ibu, karena banyak yang belum memahami pentingnya pola kesehatan anak. Komunikasi dilakukan langsung ke rumah warga, karena pola asuh yang kurang perhatian menjadi masalah utama. Sejak 2023, kegiatan pembagian makanan ke rumah warga juga berlangsung terus.

Hasil survei yang kami lakukan menunjukkan bahwa kader Posyandu jarang memberikan penyuluhan mengenai stunting. Para ibu mengaku hanya menerima layanan penimbangan dan pencatatan tanpa penjelasan lebih lanjut. Salah satu ibu menyatakan kesulitan memahami pencegahan stunting karena kurangnya informasi. Penyuluhan yang ada pun terbatas, sehingga ibu-ibu merasa kurang didukung. Selain itu, ada ibu yang mengabaikan pola makan anak dan enggan membawa anak ke

Posyandu atau menolak makanan tambahan karena menu yang monoton, serta anak yang tidak mau ke Posyandu.

Oleh karena permasalahan yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai "Hubungan Komunikasi Dan Koordinasi Kader Terhadap Upaya Pencegahan Stunting Di Wilayah Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar."

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan Komunikasi dan Koordinasi Kader terhadap Upaya Pencegahan Stunting Di Wilayah Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar ?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi dan koordinasi kader terhadap upaya pencegahan stunting di Wilayah Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui komunikasi kader terhadap upaya pencegahan stunting di Wilayah Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar.

2. Untuk mengetahui koordinasi kader terhadap upaya pencegahan stunting di Wilayah Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden

Menilai pelaksanaan komunikasi dan koordinasi terkait tujuan yang jelas dalam upaya pencegahan stunting di wilayah Kecamatan ingin jaya kabupaten Aceh Besar

1.4.2 Bagi Tempat Penelitian

Menganalisis pelaksanaan koordinasi mengenai garis wewenang dan tanggung jawab yang jelas dalam pencegahan stunting di wilayah kecamatan ingin jaya kabupaten aceh besar

1.4.3 Bagi intitusi (Universitas Bina Bangsa Getsempena)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi perkembangan ilmu keperawatan terkait komunikasi dan koordinasi kader dalam upaya pencegahan stunting di Wilayah Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar

1.4.4 Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang membahas komunikasi dan koordinasi kader dalam upaya pencegahan stunting.